

"ISLAM DAN ADAT MINANGKABAU: IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN PEREMPUAN DI ERA GLOBALISASI".

M. Fauzan¹, Wenda Aprison²

^{1,2} Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Syekh Djamil Djambek Bukittinggi

Email : mhd Fauzan974@gmail.com¹ wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id²

ABSTRACT

This article discusses the impact of the integration between Islamic values and Minangkabau traditions on women's education, as well as its effects in the face of globalization. Using a literature study approach, this research collects and analyzes relevant literature to explore how these two factors complement each other in shaping women's educational patterns. The research findings show that despite the challenges posed by globalization, such as gender stereotypes and limited access to education, the integration of Islam and tradition provides a strong foundation for women's education. Educated women play an important role in the social and economic development of Minangkabau society, and there has been a positive shift in the perception of their roles in both family and society.

Keywords: Women's Education, Islam, Minangkabau Traditions, Globalization, Women's Role, Value Integration, Social Change, Minangkabau Society.

ABSTRAK

Artikel ini membahas pengaruh integrasi antara nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau terhadap pendidikan perempuan, serta dampaknya dalam menghadapi globalisasi. Menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua faktor ini saling melengkapi dalam membentuk pola pendidikan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun globalisasi membawa tantangan, seperti stereotip gender dan akses pendidikan yang terbatas, integrasi Islam dan adat memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan perempuan. Perempuan yang terdidik memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat Minangkabau, serta mengalami perubahan persepsi yang semakin positif terhadap peran mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan, Islam, Adat Minangkabau, Globalisasi, Peran Perempuan, Integrasi Nilai, Perubahan Sosial, Masyarakat Minangkabau.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan perempuan di Indonesia, khususnya di daerah Minangkabau, merupakan topik yang menarik dan kompleks untuk diteliti. Minangkabau, dengan budaya matrilinealnya, memiliki struktur sosial yang unik, di mana peran perempuan dianggap sangat penting dalam keluarga dan masyarakat (Parker, 2024). Meskipun demikian, pengaruh nilai-nilai adat dan interpretasi agama Islam terhadap pendidikan perempuan di daerah ini sangat signifikan. Di satu sisi, nilai-nilai Islam mendorong perempuan untuk mencari ilmu, tetapi di sisi lain, ada ketentuan adat yang dapat membatasi akses dan kesempatan perempuan dalam bidang pendidikan.

Dalam masyarakat Minangkabau, perempuan memiliki kedudukan yang istimewa, terutama dalam hal warisan dan garis keturunan (Hayati et al., 2024). Hal ini dapat dilihat dari sistem matrilineal yang menjadikan perempuan sebagai pewaris harta dan pengelola keluarga. Namun, meskipun memiliki peran penting dalam struktur sosial, pendidikan perempuan di Minangkabau terkadang dihadapkan pada hambatan budaya yang

memandang pendidikan formal sebagai hal yang kurang penting bagi perempuan, terutama di daerah pedesaan. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa perempuan cukup menguasai keterampilan domestik dan keluarga tanpa perlu melanjutkan pendidikan formal (Epstein, 2022).

Di sisi lain, agama Islam menempatkan pendidikan sebagai kewajiban bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Terdapat banyak teks dalam Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu. Namun, implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari seringkali berhadapan dengan penafsiran yang berbeda-beda, terutama terkait dengan hak perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi. Beberapa kalangan berpendapat bahwa pendidikan perempuan harus dibatasi sesuai dengan peran tradisionalnya, sementara yang lain mendorong pemberdayaan perempuan melalui pendidikan formal dan nonformal.

Seiring dengan masuknya arus globalisasi yang membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, pendidikan perempuan di

Minangkabau juga mengalami perubahan. Globalisasi memberikan dampak yang luas dalam perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang memungkinkan akses pendidikan semakin terbuka, terutama melalui media digital. Oleh karena itu, pendidikan perempuan di Minangkabau dihadapkan pada peluang yang lebih besar untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, tantangan muncul ketika nilai-nilai tradisional dan agama yang kuat bertabrakan dengan tuntutan perubahan yang dibawa oleh globalisasi.

Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dengan upaya untuk mengikuti perubahan yang lebih universal. Bagi perempuan Minangkabau, globalisasi dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam memperjuangkan haknya dalam pendidikan. Di satu sisi, mereka bisa mengakses pendidikan yang lebih luas dan berkualitas melalui berbagai platform digital, namun di sisi lain, ada tekanan dari masyarakat dan keluarga untuk tetap mematuhi norma dan adat istiadat yang ada. Hal ini menunjukkan pentingnya kajian yang

mendalam mengenai interaksi antara nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau dalam membentuk pendidikan perempuan.

Pendidikan perempuan di Minangkabau juga tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dalam menentukan arah pendidikan anak perempuan (Nasir et al., 2021). Keluarga merupakan institusi pertama yang membentuk pola pikir dan sikap anak terhadap pendidikan. Dalam masyarakat Minangkabau, sering kali keluarga yang berpegang pada tradisi adat lebih cenderung untuk mengutamakan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, meskipun peran perempuan dalam dunia pendidikan sangat besar. Oleh karena itu, untuk mengubah pola pikir tersebut, diperlukan kesadaran kolektif dalam masyarakat bahwa pendidikan perempuan juga memiliki kontribusi yang sangat penting bagi kemajuan bangsa.

Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi dalam meningkatkan akses pendidikan perempuan di Minangkabau. Islam sebagai agama yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan

seharusnya menjadi sumber inspirasi untuk memberdayakan perempuan. Namun, interpretasi agama yang konservatif seringkali menghalangi perempuan untuk mengejar pendidikan lebih tinggi, terutama dalam bidang-bidang yang dianggap tidak sesuai dengan peran tradisional perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam bisa dipahami secara lebih progresif dalam konteks pendidikan perempuan.

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kedua faktor—Islam dan adat Minangkabau—berinteraksi dalam membentuk pandangan terhadap pendidikan perempuan. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menyoroti apakah ada perubahan signifikan dalam cara pandang masyarakat Minangkabau terhadap peran perempuan dalam pendidikan. Hal ini juga penting untuk mengetahui sejauh mana perempuan di Minangkabau dapat mengakses pendidikan dalam era globalisasi tanpa harus terjebak dalam penafsiran adat atau agama yang membatasi.

Pendidikan perempuan yang berkualitas di Minangkabau

memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan melihat peran kebijakan pemerintah dalam mendukung pendidikan perempuan di daerah Minangkabau. Kebijakan pemerintah yang mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan dapat memberikan dorongan yang besar bagi perempuan untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi, meskipun tantangan budaya dan sosial yang ada tetap menjadi hambatan (Ramírez Sánchez, 2023).

Mengambil kesimpulan dari kajian ini, diharapkan ada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Islam dan adat Minangkabau bisa bersinergi untuk meningkatkan pendidikan perempuan. Melalui pendekatan yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai Islam yang progresif dan pemahaman yang lebih fleksibel terhadap adat, pendidikan perempuan di Minangkabau dapat berkembang dengan lebih baik. Dengan demikian, perempuan di Minangkabau dapat memperoleh akses pendidikan yang setara dengan laki-laki dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih maju dan sejahtera.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, terutama dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan di Minangkabau. Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kuat, penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya perempuan.

B. METODE

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menganalisis pengaruh Islam dan adat Minangkabau terhadap pendidikan perempuan di era globalisasi. Dalam pendekatan ini, penulis mengumpulkan berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik pendidikan perempuan, nilai-nilai Islam, dan adat Minangkabau. Sumber literatur ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai agama dan tradisi adat membentuk pandangan masyarakat terhadap pendidikan

perempuan di Minangkabau, serta bagaimana pengaruh globalisasi turut mempengaruhi dinamika tersebut.

Melalui metode studi kepustakaan, analisis dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk menggali keterkaitannya dengan konteks sosial budaya Minangkabau. Dokumen resmi terkait kebijakan pendidikan perempuan dan kesetaraan gender juga digunakan sebagai bahan analisis untuk melihat bagaimana kebijakan pemerintah berinteraksi dengan nilai-nilai adat dan Islam dalam meningkatkan akses pendidikan perempuan. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai interaksi antara Islam, adat Minangkabau, dan globalisasi dalam mempengaruhi pendidikan perempuan di Minangkabau.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Islam dan Adat

Integrasi Islam dan adat dalam pendidikan perempuan di Minangkabau merupakan fenomena sosial yang memiliki akar

yang sangat kuat dalam tradisi budaya serta ajaran agama (Dewi, 2024). Di Minangkabau, kedua unsur ini tidak hanya saling berdampingan, tetapi juga saling melengkapi untuk menciptakan kerangka pendidikan yang harmonis dan komprehensif. Nilai-nilai Islam mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai kewajiban bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, diperintahkan untuk menuntut ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat, sebuah konsep yang menjadikan pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan umat Islam (Haq, 2023). Sedangkan adat Minangkabau yang bersifat matrilineal memberikan posisi penting bagi perempuan dalam struktur sosial, sehingga pendidikan perempuan dianggap sangat penting untuk menjaga kehormatan keluarga dan suku.

Dalam konteks ini, pendidikan perempuan bukan hanya dilihat sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial yang memastikan kelangsungan

adat dan tradisi Minangkabau (Darwis, 2013). Adat Minangkabau menekankan konsep “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah” yang berarti adat harus berdasarkan pada ajaran agama Islam, dan Islam harus dipraktikkan melalui adat. Hal ini mengarah pada pengembangan pendidikan perempuan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan budi pekerti yang mencerminkan kedua nilai tersebut. Sebagai contoh, di banyak rumah tangga Minangkabau, perempuan diberi pendidikan agama yang kuat, seperti mengaji dan belajar membaca Al-Qur'an, yang merupakan bagian dari pendidikan Islam. Namun, mereka juga diajarkan nilai-nilai adat, seperti tata krama, sopan santun, dan cara berinteraksi dengan masyarakat, yang mengedepankan hormat terhadap orang tua dan keluarga.

Praktik integrasi antara Islam dan adat dalam pendidikan perempuan dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di masyarakat Minangkabau

(Azzahra et al., 2021). Misalnya, dalam pendidikan di pesantren atau surau, anak perempuan tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga diajarkan tentang nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti adat dalam perkawinan, peran perempuan dalam keluarga, serta tanggung jawabnya dalam menjaga martabat keluarga. Ini merupakan contoh bagaimana pendidikan agama dan adat berjalan beriringan. Di sisi lain, di banyak komunitas, perempuan Minangkabau juga diberi akses untuk mengikuti pendidikan formal seperti sekolah, yang pada dasarnya mengajarkan ilmu pengetahuan modern, namun tetap memperhatikan nilai-nilai adat dan agama sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam pernikahan adat Minangkabau, perempuan diharapkan untuk memiliki pemahaman agama dan adat yang kuat agar dapat menjalankan peran sebagai ibu dan anggota keluarga dengan baik (Abadi, 2021). Pendidikan perempuan dalam konteks ini sangat penting, karena selain berfungsi untuk

meningkatkan kualitas kehidupan mereka, juga berfungsi untuk menjaga kelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau. Dalam banyak kasus, perempuan Minangkabau yang mendapat pendidikan agama dan adat yang baik memiliki peran yang signifikan dalam mendidik anak-anak mereka dengan ajaran agama serta nilai-nilai budaya, yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya (Trisa et al., 2018). Praktik ini menunjukkan bagaimana pendidikan perempuan menjadi medium untuk melestarikan dan meneruskan warisan budaya dan agama kepada anak-anak mereka.

Integrasi Islam dan adat dalam pendidikan perempuan juga tercermin dalam upaya-upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau (Alhkarni & Yuriska, 2024). Banyak lembaga pendidikan dan organisasi sosial yang menyelenggarakan program-program pelatihan dan pendidikan bagi perempuan, yang menggabungkan ajaran agama dan adat. Misalnya, dalam organisasi perempuan yang ada di

Minangkabau, perempuan tidak hanya diajarkan keterampilan praktis, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kehormatan keluarga serta tanggung jawab sosial mereka dalam masyarakat. Pendidikan seperti ini melahirkan perempuan-perempuan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana dalam menjalankan peran sosial dan budaya mereka.

Dengan adanya integrasi ini, perempuan Minangkabau tidak hanya menjadi penerus tradisi adat, tetapi juga berperan aktif dalam memajukan masyarakat melalui pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam. Mereka dapat mengakses berbagai bentuk pendidikan, baik agama maupun umum, yang akan mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan kedua nilai ini, perempuan Minangkabau memperoleh peluang untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, sekaligus menjaga dan mengembangkan budaya

Minangkabau yang kaya akan nilai moral dan spiritual.

2. Dampak Globalisasi

Selain perubahan pola pendidikan, globalisasi juga membawa dampak pada nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan perempuan di Minangkabau (Miko & Syafrini, 2024). Di satu sisi, globalisasi memberikan akses yang lebih luas bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan tinggi dan memperluas wawasan mereka, baik dalam bidang akademik maupun keterampilan praktis. Di sisi lain, globalisasi juga membawa pengaruh nilai-nilai asing yang bisa bertentangan dengan adat dan tradisi Minangkabau, yang lebih mengedepankan norma dan peran sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat (Pohan & Amin, 2022). Dalam hal ini, integrasi antara Islam, adat, dan pendidikan perempuan menjadi hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan.

Salah satu contoh konkret dari tantangan ini adalah pergeseran pandangan terhadap peran perempuan dalam keluarga (Kadir,

2024). Sebagai bagian dari budaya Minangkabau yang matrilineal, perempuan diharapkan dapat berperan sebagai pengurus rumah tangga, menjaga martabat keluarga, dan meneruskan tradisi adat. Namun, dengan meningkatnya pendidikan perempuan, ada kecenderungan sebagian perempuan Minangkabau untuk memilih karier di luar rumah dan berperan aktif dalam masyarakat, yang kadang-kadang dianggap bertentangan dengan peran tradisional mereka. Hal ini menuntut adanya penyesuaian dalam pandangan masyarakat dan keluarga, agar perempuan dapat mengembangkan potensi diri tanpa harus kehilangan jati diri budaya mereka.

Dari sisi peluang, globalisasi juga membuka peluang besar bagi perempuan Minangkabau untuk terlibat dalam berbagai sektor yang sebelumnya kurang terjamah (Knorr, 2023). Dalam dunia pendidikan, perempuan yang mendapatkan akses pendidikan tinggi dapat berkontribusi dalam pengembangan pendidikan di daerah mereka, baik dengan

menjadi pengajar, peneliti, maupun penggerak perubahan sosial. Keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat lokal, tetapi juga akan memperkuat posisi perempuan dalam struktur sosial dan ekonomi Minangkabau. Misalnya, melalui pendidikan, perempuan dapat lebih mudah mengakses dunia kerja, menciptakan peluang ekonomi baru, dan meraih kemandirian finansial yang pada gilirannya akan meningkatkan posisi tawar mereka di masyarakat.

Namun, perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi juga memunculkan tantangan dalam pelestarian budaya dan adat (Dorongsihae et al., 2022) Minangkabau. Meskipun pendidikan perempuan semakin diterima, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan budaya Minangkabau dapat tergerus oleh pengaruh budaya global. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan perempuan untuk tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga

untuk memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai adat dan budaya lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ajaran agama dan adat Minangkabau dalam kurikulum pendidikan, agar perempuan tetap memiliki akar yang kuat dalam budaya mereka, sembari tetap terbuka terhadap peluang yang ditawarkan oleh globalisasi.

Selain itu, dengan meningkatnya pendidikan perempuan, diharapkan akan tercipta kesadaran yang lebih tinggi terhadap hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan yang berbasis pada kesetaraan gender akan memungkinkan perempuan Minangkabau untuk memiliki peluang yang sama dengan laki-laki dalam berbagai sektor, baik di bidang pendidikan, pekerjaan, maupun politik (Mulyaningsih, 2024). Melalui pendidikan yang inklusif, perempuan tidak hanya bisa berkontribusi pada pembangunan sosial-ekonomi, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengatasi tantangan globalisasi dengan cara

yang bijaksana, berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan adat yang tetap relevan di era modern.

Dalam menghadapi tantangan ini, partisipasi masyarakat, khususnya tokoh agama dan adat, sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan pendidikan perempuan. Dukungan dari keluarga juga sangat dibutuhkan agar perempuan dapat mengakses pendidikan tanpa terhalang oleh berbagai hambatan sosial dan ekonomi. Pemerintah, dalam hal ini, juga memiliki peran besar dalam memastikan tersedianya fasilitas pendidikan yang setara bagi perempuan di seluruh wilayah Minangkabau, serta memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan yang pro-perempuan. Hal ini termasuk menghilangkan diskriminasi gender di sektor pendidikan dan pekerjaan, serta memastikan perempuan memperoleh hak yang sama dalam mengakses pendidikan yang berkualitas.

3. Peran Perempuan dalam Masyarakat Moder

Pendidikan perempuan di Minangkabau memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan masyarakat, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun budaya (Zahra et al., 2024). Dengan mendapatkan pendidikan yang lebih baik, perempuan Minangkabau dapat berperan aktif dalam berbagai sektor, mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga kepemimpinan. Keberhasilan perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi tidak hanya memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Perempuan terdidik dapat memberikan dampak positif yang besar, misalnya dengan menjadi penggerak perubahan dalam bidang pendidikan, di mana mereka dapat menjadi guru, peneliti, atau bahkan pengusaha yang memberi inspirasi bagi generasi berikutnya.

Di bidang ekonomi, perempuan terdidik memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja, mengelola usaha, atau berpartisipasi dalam sektor bisnis

yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki (Bridges et al., 2022).. Mereka juga dapat mengambil bagian dalam pengelolaan sumber daya alam, pertanian, dan sektor lainnya yang memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kemampuan intelektual dan keterampilan yang mereka miliki, perempuan terdidik juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat, memberikan akses pada teknologi, serta mengedukasi generasi muda tentang pentingnya pendidikan dan kesetaraan gender.

Pendidikan perempuan juga berperan dalam mengubah pola pikir masyarakat Minangkabau mengenai peran Perempuan (Wirman, 2021). Seiring dengan meningkatnya jumlah perempuan yang mengakses pendidikan tinggi, masyarakat mulai menyadari bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang. Persepsi yang dulunya menempatkan perempuan hanya dalam peran domestik, kini mulai bergeser. Perempuan mulai dilihat sebagai bagian penting dalam

pengambilan keputusan di tingkat keluarga, masyarakat, dan bahkan politik. Hal ini juga dapat dilihat dalam semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam organisasi sosial, politik, dan kemanusiaan, serta posisi-posisi penting dalam pemerintahan dan sektor publik lainnya.

Selain itu, perubahan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan juga dapat dilihat dalam pandangan terhadap peran ibu dalam keluarga. Meskipun perempuan di Minangkabau masih memegang peran sentral dalam keluarga, baik sebagai pengurus rumah tangga maupun pendidik utama bagi anak-anak mereka, kini masyarakat semakin mengakui bahwa perempuan juga berhak untuk mengejar karier dan pendidikan tanpa mengabaikan tanggung jawabnya di rumah. Peran perempuan sebagai pendidik, tidak hanya di luar rumah, tetapi juga dalam pendidikan anak-anak di lingkungan keluarga, mulai dihargai lebih tinggi. Pendidikan perempuan, dengan demikian, tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga mendatangkan

manfaat bagi generasi penerus yang akan lebih menghargai pendidikan dan kesetaraan gender.

Namun, meskipun ada perubahan yang signifikan, masih terdapat tantangan dalam hal kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, terutama dalam hal peluang karier dan posisi kepemimpinan. Meskipun sudah ada kemajuan, masih ada stereotip yang menganggap bahwa posisi kepemimpinan dan pekerjaan tertentu lebih cocok bagi laki-laki, sementara perempuan tetap harus menjalankan peran tradisional sebagai ibu dan pengurus rumah tangga. Oleh karena itu, meskipun pendidikan telah memberi perempuan lebih banyak kebebasan dan kesempatan untuk berkarier, penting untuk terus mendobrak batasan-batasan sosial yang masih menghambat perempuan dalam mengakses kesempatan yang setara di semua sektor.

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat politik dan pemerintahan juga mulai terlihat,

meskipun belum sepenuhnya merata. Banyak perempuan yang kini berperan sebagai wakil rakyat, pengurus lembaga sosial, dan pemimpin di berbagai komunitas (Walton, 2022). Pendidikan yang mereka terima memberi mereka keyakinan dan keterampilan untuk terlibat dalam peran-peran yang sebelumnya dianggap tabu bagi perempuan. Hal ini juga menciptakan peluang bagi perempuan untuk berperan dalam pembangunan daerah mereka, mengangkat isu-isu yang relevan dengan perempuan dan keluarga, serta menjadi agen perubahan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesejahteraan masyarakat.

Kontribusi perempuan terdidi dalam perkembangan masyarakat Minangkabau menjadi sangat penting untuk memastikan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Nasir et al., 2021). Untuk itu, penting bagi perempuan untuk terus didorong untuk mengejar pendidikan setinggi mungkin, diimbangi dengan perubahan persepsi masyarakat yang lebih terbuka terhadap peran

dan potensi perempuan. Dengan demikian, perempuan Minangkabau akan semakin memperkuat peran mereka dalam membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan berdaya saing di era globalisasi ini.

D. KESIMPULAN

Pendidikan perempuan di Minangkabau memainkan peran penting dalam perkembangan masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Dengan pendidikan yang lebih baik, perempuan dapat berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan perekonomian lokal, serta berperan aktif dalam pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, pendidikan perempuan juga berperan dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap peran perempuan, menuju kesetaraan gender dalam keluarga, masyarakat, dan politik. Meskipun sudah ada kemajuan, tantangan terkait stereotip gender masih membatasi kesempatan perempuan, terutama dalam posisi kepemimpinan dan karier. Oleh karena itu, penting untuk terus

mendobrak hambatan-hambatan tersebut dan memastikan perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang. Secara keseluruhan, kontribusi perempuan terdidik di Minangkabau memberikan dampak positif bagi masyarakat, dan dengan dukungan yang berkelanjutan, perempuan dapat memperkuat peran mereka dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan di era globalisasi. Kesetaraan pendidikan bagi perempuan sangat penting untuk memastikan pembangunan yang inklusif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, I. (2021). Keluarga sakinah (perkawinan menurut adat dan perubahan sosial masyarakat Minangkabau). *Jurnal Al-Ahkam*, 12(1), 37–52.
- Alhkarni, A., & Yuriska, N. (2024). Minangkabau customary marriage traditions: Integration of custom and Sharia principles in the perspective of Islamic law. *USRATY: Journal of Islamic Family Law*, 2(2), 124–133.
- Azzahra, A., Shadrina, S., Wardana, G. A., Yandrizal, D., & Hasim, R. (2021). Islamic Education and Concept of Gender Using a Culture Approach in Minangkabau. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 5(2), 155.
- Bridges, D., Bamberry, L., Wulff, E., & Krivokapic-Skoko, B. (2022). “A trade of one’s own”: The role of social and cultural capital in the success of women in male-dominated occupations. *Gender, Work & Organization*, 29(2), 371–387.
- Darwis, Y. (2013). *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, A. C. (2024). The Implementation of The Values of Religious Moderation in the Local Content of Minangkabau Culture: A Gender Perspective at Bukittinggi Elementary School. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 8(2), 122–137.
- Dorongsihae, V., Sambiran, S., & Pangemanan, F. N. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 2(1).
- Epstein, C. F. (2022). *Woman’s place: Options and limits in professional careers*. Univ of California Press.
- Haq, E. D. (2023). Limits of the Obligation to Seek Knowledge and Teach It and Stages in Islamic Education (Gender Studies Perspective). *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 2(2), 107–110.
- Hayati, Y., Manaf, N. A., Handrianto, C., & Azhar, N. F. N. (2024). Gender Roles in Traditional and Modern Minangkabau Kaba: An Analysis of Ten Selected Narratives. *Theory and Practice*

- in Language Studies*, 14(11), 3504–3514.
- Kadir, Z. K. (2024). Hukum, Moral, atau Pengendalian Sosial? Pergeseran Doktrin Hukum Pidana dalam Mengatur Kehidupan Pribadi Warga di Cina. *Crossroad Research Journal*, 1(4), 140–160.
- Knorr, L. (2023). A Matrilineal Society's Influence on Women's Political Access (ibility)—The Minangkabau Women Missing in Indonesian Politics. In *LOCAL RESPONSES TO GLOBAL CHALLENGES IN SOUTHEAST ASIA: A Transregional Studies Reader* (pp. 213–237). World Scientific.
- Miko, A., & Syafrini, D. (2024). Shifting Patterns of Care for Elderly Women in the Changing Matrilineal Society of the Minangkabau, Indonesia. *Asian Women*, 40(1), 43–63.
- Mulyaningsih, H. (2024). Social Capital Of Education With A Gender Perspective For Political Equality Of Ethnic Minorities Semende. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 4(01), 1260–1271.
- Nasir, P. E., Halim, A., Herida, T., Cory, S., Sinulingga, A. A., Mukhti, A., Hidayat, B. S., & Gibran, F. (2021). Minangkabau matriliney and gender equality: Cultural contribution to sustainable development goals. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 10(1), 16–33.
- Parker, L. (2024). Matrifocal, Matrilineal, or Matriarchal? Cultural Resilience and Vulnerability Among the Matrilineal and Muslim Minangkabau in Indonesia. *Matrilineal, Matriarchal, and Matrifocal Islam: The World of Women-Centric Islam*, 3–41.
- Pohan, R. S. D., & Amin, I. (2022). Local Content Curriculum Based on Malay Cultural Genre to Face the Challenges of Globalization for A High Quality of Life. *Calitatea*, 23(187), 93–101.
- Ramírez Sánchez, J. T. (2023). *Políticas públicas sociales en el emprendimiento femenino*.
- Trisa, Y., Suprijono, A., & Jacky, M. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minang “dima bumi dipijak, disitu langit dijunjung” dalam Konteks Etnopedagogi: Kasus Perantau Minang di Kota Surabaya. *Journal of Education Technology and Inovation*, 1(2), 62–81.
- Walton, R. G. (2022). *Women in social work*. Routledge.
- Wirman, E. P. (2021). Minangkabau women's movement for the progress of women's education in West Sumatera. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 5(01).
- Zahra, A. F., Romlah, S., & Yakin, S. (2024). Apresiasi Gelar Syaikhoh Rahmah el-Yunusiyah Sebagai Pionir Pendidikan Perempuan Asal Minangkabau. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 148–158.